

**STUDI TENTANG FIGUR PENDIDIK DALAM HADIS****Sri Handayana\*****Abstract**

In general, educators are all parties who are obliged to nurture and educate for someone to grow and grow naturally. Educators hold a central position in determining the success of teaching and learning process. Therefore, educators must have competencies: (a) personality competence; (b) pedagogic competencies such as understanding the physical and mental condition of learners, (c) professional competence in the form of mastery and practice of knowledge, and (d) social competence that is the ability of educators to interact effectively with the participants Educators, fellow educators, education personnel, parents/ guardians of students, and the surrounding community.

*Keywords: Educator Figure, Hadith*

---

\* Magister Humaniora pada Konsentrasi Studi Qur'an Hadis Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. handayana.sri@gmail.com

## Pendahuluan

Pendidikan khususnya pendidikan sekolah tidak dipungkiri berkaitan secara dialektis dengan lingkungan pendidikan diselenggarakan. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dipercaya sanggup membentuk pribadi yang produktif dan kreatif. Sebuah hadis menjelaskan tentang tipologi para penuntut ilmu:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّ مَثَلًا مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَرَّ وَجَلَّ مِنْ أُمَّةٍ  
وَالْعِلْمُ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا  
أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَمُوا وَزَرَعُوا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا  
تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَعَّ فِي دِينِ اللَّهِ وَتَفَعَّ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ  
رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ ».

*Hadis diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi saw, beliau bersabda, “sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu -yang menjadi (sebab) aku diutus oleh Allah- seperti hujan yang turun (dan membasahi) bumi. Di sebuah tempat di bumi terdapat sebidang tanah subur yang menyerap air sehingga rumput hijau tumbuh subur di sana. Ada juga sebidang tanah lain yang tidak menumbuhkan apa-apa (keras/tidak menyerap air) walaupun penuh dengan air (tergenang), maka Allah memberi manfaat kepada manusia (dengan air yang tergenang tadi); manusia dapat menghilangkan dahaga, memberi minum ternak, dan bercocok tanam. Ada juga hujan yang turun ke tanah yang tidak menyerap air atau tergenang serta tidak menumbuhkan rumput. Seperti itulah perumpamaan orang yang memahami ilmu agama memanfaatkan (ilmu tersebut) yang menjadi alasan aku diutus oleh Allah. Orang itu mempelajari dan mengajarkannya. Begitu juga orang yang tidak tertarik dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang karenanya aku diutus (sebagai rasul) (HR. Muttafaq ‘Alaih) Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari: 4 dan Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naysabury: 938) Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsinya, lembaga pendidikan harus terintegrasi dan terkoneksi dengan realitas sosial. Pengalaman belajar tidak sekedar menghafal dan menguasai berbagai teori sebagaimana yang dinyatakan Paulo Freire bahwa mengajar tidak hanya*

sebatas memindahkan pengetahuan dengan hafalan. Proses belajar mengajar seharusnya memiliki nilai praksis; mampu menganalisis dan menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik maupun yang berkembang di masyarakat.

Proses pendidikan yang ideal berkaitan erat dengan empat unsur, yaitu pendidik (guru), peserta didik (murid), materi pelajaran dan sistem pengajaran (Najib Khalid al-Amir: 247) Komponen yang secara mendalam akan dibahas dalam tulisan ini adalah pendidik. Pendidik adalah figur yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Posisinya yang strategis dalam pendidikan membuat mereka turut mengemban tugas yang dibawa Nabi dan Rasul. Sebuah hadis menjelaskan kedudukan pendidik dan peserta didik:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي حَوْضِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكُوكَبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ ».

*Hadis diriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda, " siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga; sesungguhnya malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu; sesungguhnya pencari ilmu dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan oleh ikan di dalam air; keutamaan orang yang berilmu dari orang yang beribadah adalah bagaikan keutamaan bulan purnama di antara semua bintang; sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi; sesungguhnya mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi (mereka mewariskan) ilmu. Siapa yang mencari ilmu, maka hendaklah mencari sebanyak-banyaknya." (HR. Abu Dawud). Ada unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan keteladanan yang tidak tergantikan oleh media paling modern sekalipun. Pendidik juga faktor penentu kesuksesan proses belajar mengajar. Pembaharuan kurikulum, pemilihan media dan*

strategi mengajar hingga penentuan kriteria lulusan yang akan dihasilkan selalu bermuara pada pendidik.

Hadis berfungsi sebagai penguat dan penjelas hukum-hukum dalam Alquran. Implikasinya, hadis juga menjadi pedoman bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum syariat Islam telah dijelaskan dalam Alquran namun sebagian hukum yang mengatur berbagai dimensi kehidupan tersebut belum terperinci dan mendetail. Hadis atau sunnah hadir sebagai perwakilan keberadaan Nabi saw yang dalam tulisan ini difokuskan pada peran beliau sebagai seorang pendidik:

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah (62): 2)*

Sebuah riwayat yang panjang dalam Sunan Abu Dawud menyebutkan:

...فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَزْفَقُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*“Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah Saw” (HR. Abu Dawud)*

## **Pembahasan**

### **Definisi Pendidik**

Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Pendidik dalam arti luas adalah semua pihak yang berkewajiban membina dan mendidik agar seseorang dapat berkembang dan tumbuh secara wajar (Binti Maunah: 139-140).

Menurut M. Imron Abdullah (2003: 20-37), fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu, *pertama*, fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar. Orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan fisiologis anak, namun juga

memberikan teladan atau contoh yang positif untuk membentuk karakter anak. *Kedua*, fungsi selektif, orang tua sebagai berperan sebagai pengawas terhadap informasi yang diterima anak, terutama balita yang belum bisa membedakan yang baik dan buruk (*tamyiz*). *Ketiga*, fungsi pedagogik, orang tua memberikan warisan berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah untuk menunjukkan sosok pendidik diantaranya adalah *murabbi*, *mu'allim* dan *mua'dib*. Ketiga *term* ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat. *Murabbi*, Kata *murabbi* merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *rabba yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang; *rabba yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar dan dewasa; *rabba yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Ibn Manzur: 1546-1552). Itu berarti lebih merupakan sosok pendidik yang memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Seorang *murabbi* berusaha memperbaiki kehidupan manusia secara bertahap menuju arah yang lebih sempurna. *Murabbi* juga mengatur agar kehidupan berjalan dengan lancar. Kata *murabbi* lebih menekankan pada pendidik yang memberikan pengasuhan dan kasih sayang.

### Profil Pendidik Menurut Hadis

Pendidik tidak hanya bertanggungjawab mentransfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Pendidik seharusnya juga merealisasikan perannya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. Posisi penting pendidik digambarkan dalam ungkapan berikut, "*At-thariqat ahammu min al-maddat, wa lakin al-mudarris ahammu min at-thariqat*" (metode pembelajaran lebih penting dari materi, namun peranan guru (khususnya dalam proses belajar mengajar lebih penting daripada metode itu sendiri). (A. Malik Fadjar, 2005: 188)

Seorang pendidik membawa amanah ilahiyah (pewaris Nabi saw) untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya ke arah pribadi yang mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi, kesuksesan proses belajar dan mengajar didominasi oleh kualitas pendidik. Oleh sebab itu seorang pendidik harus memenuhi persyaratan tertentu. Dalam dunia pendidikan syarat ini disebut dengan kompetensi. (Muhibbin Syah, 2010: 229) Menurut Charles E. Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Mudri, *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). (M. Walid Mudri, 2010: 112)

Pendidik yang berkompeten juga menguasai metode yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan. Penguasaan terhadap berbagai metode juga menentukan keberhasilan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan mempengaruhi penyampaian informasi kepada peserta didik. Oleh karena itu pemilihan metode belajar harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode tanpa mempertimbangkan materi dan kondisi peserta didik akan menghilangkan kreativitas berpikir dan menurunkan semangat mereka untuk belajar. Rasulullah bersabda:

...إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا. رواه مسلم

Dalam hadis lain juga disebutkan:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كِرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا. رواه البخارى

(hadis) dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Nabi saw selalu menyelingi hari-hari belajar kami untuk menghindari kebosanan." (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya memahami kondisi dan keadaan peserta didiknya. Selain menggunakan metode dan strategi yang bervariasi pada peserta

didik, pendidik juga bisa mengatur waktu agar peserta didik tidak jenuh.

Hadis berikut menggambarkan bagaimana Nabi saw menggunakan humor secara proposional dalam proses belajar: (hadis) dari Abdullah bin Zam'ah ra, "Suatu hari Rasulullah saw menyampaikan khutbah. Beliau menceritakan tentang kisah unta Nabi Saleh yang disembelih kaumnya yang membangkang. Beliau menafsirkan firman Allah QS as-Syams. Kemudian beliau menasehati para sahabat agar bersikap lembut dengan wanita dan tidak boleh memukulnya. Kemudian beliau menasehati sikap sahabat yang tertawa ketika mendengar ada yang kentut:

إِلَى مَا يَضْحَكُ أَحَدَكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟

*"Mengapa kalian menertawakan kentut yang kalian juga biasa mengalaminya?"* (HR. Tirmizi)

Al-Mubarakfuri menafsirkan hadis ini dalam syarah Sunan Tirmizi:

فكلمة من هنا بمعنى في إلى ما يضحك أحدكم مما يفعل يعني الضرطة وكانوا في الجاهلية إذا وقع ذلك من أحد منهم في مجلس يضحكون فنهامهم عن ذلك

*Ungkapan ما يضحك أحدكم مما يفعل bermakna kentut. Dulu mereka (para sahabat) di masa jahiliyah, apabila ada salah satu peserta majlis yang kentut, mereka pada tertawa. Kemudian beliau melarang hal itu."*

Sementara Imam Ibnu Utsaimin menjelaskan:

الإنسان إنما يضحك ويتعجب من شيء لا يقع منه، أما ما يقع منه؛ فإنه لا ينبغي أن يضحك منه، ولهذا عاتب النبي صلى الله عليه وسلم من يضحكون من الضرطة؛ لأن هذا شيء يخرج منهم، وهو عادة عند كثير من الناس.

*"Umumnya orang akan menertawakan dan terheran dengan sesuatu yang tidak pernah terjadi pada dirinya. Sementara sesuatu yang juga dialami dirinya, tidak selayaknya dia menertawakannya. Karena itulah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencela orang yang menertawakan kentut. Karena kentut juga mereka alami. Dan semacam ini (menertawakan kentut) termasuk kebiasaan banyak masyarakat."*

Selanjutnya Imam Ibnu Utsaimin menakwilkan hadis tersebut melalui kaidah berikut:

وفي هذا إشارة إلى أن الإنسان لا ينبغي له أن يعيب غيره فيما يفعله هو بنفسه

"Ini merupakan isyarat bahwa tidak sepatutnya bagi manusia untuk mencela orang lain dengan sesuatu yang biasa ia alami."

Seorang pendidik harus memiliki keterbukaan dalam menjelaskan perencanaan belajar mengajar. Dalam hadis disebutkan:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيبا يقول : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول ( من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وإنما أنا قاسم والله يعطي ولن تزال هذه الأمة قائمة على أمر الله لا يضرهم من خالفهم حتى يأتي أمر الله )

(hadis) dari Said bin 'Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Yunus dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid bin Abdurrahman ra berkata, "Saya mendengar Muawiyah berkhotbah, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Dia akan menjadikannya sebagai ahli agama. Saya hanya membagi-bagikan, sedangkan yang memberi adalah Allah. Sebagian dari umat ini akan tetap berpegang teguh pada agama Allah, tidak ada yang dapat mempengaruhinya sampai hari kiamat nanti. (HR. Bukhari)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa proses belajar mengajar menjadi sangat efektif jika pendidik sebagai fasilitator bersikap terbuka dengan materi yang akan diajarkan. Pendidik harus mengedepankan kejujuran seperti ungkapan nabi "Saya hanya membagi-bagikan sedangkan yang memberi adalah Allah."

Seorang pendidik harus selalu memahami dan responsif terhadap kondisi peserta didik:

وقال علي : حدثوا الناس بما يعرفون أتحبون أن يكذب الله ورسوله حدثنا عبيد الله بن موسى عن معروف بن خربوذ عن أبي الطفيل عن علي بذلك [ ش ( أن يكذب . . ) أي إذا حدث الناس بما يشتهيه عليهم ولا يعرفونه ربما كذبوا بما جاء عن الله تعالى أو عن رسوله صلى الله عليه و سلم ]

Ali ra telah berkata, "Berbicaralah kepada suatu kaum sesuai dengan kemampuan mereka. Apakah kalian suka jika seseorang berbuat dusta kepada Allah dan Rasul-Nya (dikarenakan kurangnya pemahaman dari mereka)? Ubaidullah bin

*Musa menceritakan kepada kami dari Ma'ruf bin Kharrabudz, dari Abu Thufail dan dari Ali tentang hal itu."*

Sabda Nabi "berbicaralah kepada suatu kaum sesuai dengan kemampuan mereka" adalah penegasan bahwa dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus jeli mengukur kemampuan peserta didik. Apabila ia tidak menggunakan metode dan strategi dengan tepat, maka peserta didik dikhawatirkan tidak dapat memahami materi dengan baik. Dalam berkomunikasi pun Rasulullah saw mempertimbangkan tingkat kecerdasan di samping menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Selain itu, Rasulullah saw juga memahami kondisi finansial peserta didik. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa para sahabat tidak selalu hadir dalam majelis Nabi saw karena memenuhi kewajiban sebagai kepala keluarga. Nabi saw lalu memberikan arahan agar yang berkesempatan hadir menyampaikan materi yang diajarkan pada hari tersebut kepada yang berhalangan hadir:

عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ذُكِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ وَكَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ ذَلِكَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ مَرَّتَيْنِ

*(hadis) dari Ibn Abi Bakrah, dari Abi Bakrah, disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian" - Muhammad berkata- menurutku beliau mengatakan seperti berikut, "Kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di bulan kalian ini. Hendaklah yg hadir menyampaikan kepada yg tak hadir." Muhammad berkata, "Benarlah Rasulullah seperti apa yg disabdakannya, "Bukankah aku telah menyampaikannya?" Beliau mengulangi hingga dua kali. (HR. Bukhari)*

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan

masyarakat sekitar. Sedangkan pendidik yang dianggap kompeten terkait interaksi dengan peserta didik memiliki indikator di antaranya:

Menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat

Rasulullah Saw bahkan menjadikan ilmu dan belajar sebagai bagian dari kewajiban terhadap tetangga khususnya dan masyarakat pada umumnya:

عن أبي موسى الأشعري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما بال أقوام لا يفقهون حيراتهم ولا يعلمونهم ولا يعظونهم ولا يأمرهم ولا ينهونهم، وما بال أقوام لا يتعلمون من حيراتهم ولا يفقهون ولا يعظون؟ والله ليعملن قوم حيراتهم ويفقهونهم ويعظونهم ويأمرهم وينهونهم، وليعلمن قوم من حيراتهم ويفقهون ويتعلمون أو لأعاجلنهم بالعقوبة في الدنيا

(hadis) dari Abu Musa Al-Asyari bahwa Nabi Saw bersabda, "Bagaimanakah keadaan suatu kaum yang tidak mengajarkan tetangga mereka, tidak menasihati mereka, tidak ber-amar makruf dan nahi munkar kepada mereka? Dan bagaimanakah keadaan suatu kaum yang tidak belajar dari tetangga mereka, dan tidak meminta nasehat kepada mereka? Demi Allah, suatu kaum hendaknya mengajarkan tetangga mereka, memberikan nasehat dan ber-amar makruf dan nahi munkar kepada mereka dan hendaknya suatu kaum belajar dari tetangga mereka dan meminta nasehat mereka. Jika tidak maka akan disegerakan hukuman di dunia." (HR. Ath-Thabrani)

Bersikap adil dan demokratis kepada semua peserta didik

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرْ وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا. رواه مسلم

(hadis) dari Abu Musa beliau berkata, "Rasulullah saw selalu berpesan apabila mengutus salah satu orang sahabatnya untuk mengerjakan sebagian perintahnya, "Sampaikan berita gembira oleh kalian dan janganlah kalian menimbulkan rasa antipati, berlaku mudahlah kalian dan janganlah kalian mempersulit." (HR. Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَتًّا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا. رواه مسلم

(hadis) dari Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang

menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan.” (HR. Muslim)

Kedua hadits di atas menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki prinsip memudahkan serta tidak mempersulit peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Prinsip ini diyakini dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَعَارِفُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَفَعْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَاهُ وَكَانَ رَفِيعًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِبِكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّدْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرِكُمْ. رواه البخاري

(hadis) dari Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwayris berkata, “Kami beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw. Lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata, “Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam.” (HR. Bukhari)

Dan hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَرِّبْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ. رواه الترمذی

“Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar.” (HR. Tirmizi)

Rasulullah Saw memberikan contoh dengan memperlakukan para sahabat dengan penuh santun dan kasih sayang. Jika Rasulullah kasar dan tanpa kasih sayang dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat dan umatnya, maka tentu saja mereka akan menjauh:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran (3): 159)*

Sifat kasih sayang berperan penting dalam pendidikan. Kasih sayang menjadi jembatan penghubung antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus dilandasi kasih sayang agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan senang hati. Bahkan Nabi menyatakan bahwa beliau menempati posisi sebagai orang tua yang identik dengan kasih sayang dan perhatian:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ فَإِذَا أُنِي أَحَدُكُمْ الْعَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتُدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَنْطِبُ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيُنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

*“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya menempati posisi orangtuamu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja dengan tiga batu dan melarang beristinja dengan kotoran (najis) dan tulang.” (HR. Abu Dawud)*

Proposional dalam menggunakan ganjaran dan hukuman. Guru yang humanis bukanlah guru yang pemarah dan otoriter. Hadis berikut menunjukkan kebijaksanaan Rasulullah saw yang tidak menegur dan menghukum Ibn Abbas karena ia belum mengetahui tata cara salat:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ وَأَنَا يُؤَمِّدُ قَدْ نَاهَزْتُ الْإِحْيَالَمْ وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي بِالنَّاسِ يَمِينِي فَمَرَزْتُ بَيْنَ يَدَيْ الصَّفِّ فَنَزَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتِعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ.

(hadis) dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, “Aku menemui orang yang datang dengan naik keledai dan saat itu aku mulai beranjak dewasa. Sementara Rasulullah saw (sedang berdiri) melakukan shalat (bersama orang-orang) di Mina pada waktu Haji Wada’ tanpa dinding. Kemudian aku lewat di depan saf. Aku melepaskan keledai itu untuk makan dan minum, lalu aku bergabung ke dalam saf dan tidak ada (seorang pun) yang mengingkari (memprotes) tindakanku.

### **Simpulan**

Secara umum pendidik adalah semua pihak yang berkewajiban membina dan mendidik agar seseorang dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sementara pendidik yang lazim disebut guru dan dosen merupakan orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Mereka menempuh pendidikan formal agar dapat menjadi pendidik profesional. Pendidik memegang posisi sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kompetensi: (a) kompetensi kepribadian; seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, (b) kompetensi pedagogik seperti pemahaman terhadap kondisi fisik dan mental peserta didik, (c) kompetensi professional berupa penguasaan dan pengamalan ilmu, dan (d) kompetensi sosial yakni kemampuan pendidik untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektor
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al’Ala, Muhammad bin Abd Rahman al-Mubarakfuri Abu. *Tuhfatul Ahwazi bi Syarh Jami’ at-Tirmizi* Juz 9, Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah

- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 1994. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (terj. Sihabuddin), Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1419 H/1998 M
- An-Naysabury Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy. *Shahih Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1419 H/1998 M
- al-Qazwayny, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah
- As-Sijistany, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah
- At-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah. *Jami' at-Tirmizi*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih bin Muhammad. *Syarh Riyad al-Shalihin*, ttp: Mauqi' Jami' al-Hadis an-Nabawi, tt
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ed. Ahmad Barizi, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, tth
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Teras
- Mudri, M. Walid. "Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Falasifa* Vol. 1 No. 1 Maret 2010
- Nata, Abuddin dan Fauzan (ed), 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen